



# Program *Ilqa Kalimah* sebagai penguatan karakter religius di Mafaza Imam Bukhari Boarding School

Wayan Gastiadirrijal\*, Aceng Kosasih, Mulyana Abdullah

Universitas Pendidikan Indonesia

\*wayangastia@upi.edu

## Abstract

*Strengthening religious character has become a crucial issue in Islamic education, particularly amidst the increasing phenomenon of moral degradation in the modern era, characterized by a decline in students' ethics, responsibility, and courtesy. This study aims to thoroughly examine the implementation of the Ilqa Kalimah Program as a strategy for strengthening religious character while enhancing the language proficiency of santri (students) at Mafaza Imam Bukhari Boarding School. This research employs a qualitative approach with a case study design. The research subjects comprise the boarding school leadership, program supervisors, and students directly involved in the execution of Ilqa Kalimah. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity established using source and technique triangulation. The results indicate that the Ilqa Kalimah Program is implemented systematically and integrated with worship habituation, the language environment, and religious literacy. The program effectively plays a role in shaping students' religious character—such as discipline, responsibility, spiritual awareness, and communication ethics—while simultaneously improving speaking skills in Arabic and English. Thus, the Ilqa Kalimah Program can be viewed as a relevant and adaptive religious-linguistic educational model in addressing the challenges of moral degradation in the modern educational environment.*

**Keywords:** Moral Degradation; Ilqa Kalimah; Language Proficiency; Religious Character Education; Islamic Boarding School

## Abstrak

Penguatan karakter religius menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di tengah meningkatnya fenomena degradasi moral pada era modern yang ditandai dengan melemahnya etika, tanggung jawab, dan kesantunan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Program Ilqa Kalimah sebagai strategi penguatan karakter religius sekaligus peningkatan kecakapan berbahasa santri di Mafaza Imam Bukhari Boarding School. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, ustadz pembina program, dan santri yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Ilqa Kalimah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Ilqa Kalimah diimplementasikan secara sistematis dan terintegrasi dengan pembiasaan ibadah, lingkungan bahasa, serta literasi keagamaan. Program ini berperan efektif dalam membentuk karakter religius santri, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran spiritual, dan etika komunikasi, sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara dalam

bahasa Arab dan Inggris. Dengan demikian, Program Ilqa Kalimah dapat dipandang sebagai model pendidikan religius-linguistik yang relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan degradasi moral di lingkungan pendidikan modern.

**Kata kunci:** Degradasi Moral; Ilqa Kalimah; Kecakapan Berbahasa; Pendidikan Karakter Religius; Pesantren

## Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses terencana dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan karakter manusia agar mampu hidup secara bermakna dalam bermasyarakat (Fatoni, 2020). Dalam konteks ini, Pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Menurut Komalasari (2023) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik agar tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai Aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai landasan pembentukan karakter religius (Masturin, 2022). Penguatan pendidikan karakter memiliki landasan yuridis yang kuat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sakban & Sundawa, 2023).

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik, terutama di tengah arus modernisasi Pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan capaian akademik semata (Khoir, & Saiban, 2023). Fenomena degradasi moral yang ditandai dengan menurunnya sikap sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar menjadi tantangan serius dalam dunia Pendidikan modern saat ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam proses Pendidikan berkontribusi terhadap krisis moral peserta didik (Badrudin, 2022). Oleh karena itu, diperlukan model Pendidikan yang alternatif yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter religius dan moral siswa secara berkelanjutan.

Pesantren atau sekolah berbasis *Islamic boarding school* dipandang sebagai institusi Pendidikan yang memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter religius (Jaenullah, Utama, & Setiawan, 2022). Sistem Pendidikan berasrama memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara intensif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri (Susanto, Ritonga, & Desrani, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan strategis dalam membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial peserta didik melalui penguatan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas Pendidikan (Solihin, Hasanah, & Fajrussalam, 2020). Dengan demikian, menurut Abrori (2024) *Islamic boarding school* menjadi alternatif solusi dalam menghadapi degradasi moral di era Pendidikan modern. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis *boarding school* atau pesantren memiliki beragam program religius yang dirancang untuk memperkuat karakter dan moral peserta didik. Purwanto dkk. (2021) mengkaji optimalisasi pendidikan karakter melalui program kepesantrenan di Islamic Boarding School Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti pembiasaan ibadah, kajian keislaman, dan keteladanan guru berperan penting dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini belum menyoroti program berbasis komunikasi lisan atau pelatihan ceramah sebagai media internalisasi nilai religius secara spesifik. Mahmud dan Hanif (2022) mengkaji strategi pendidikan karakter di boarding school dengan menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan akademik dan non akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren diperkuat melalui kegiatan keagamaan terjadwal, pengawasan intensif, serta lingkungan religius yang kondusif. Namun, penelitian ini belum secara khusus membahas model program yang mengintegrasikan pelatihan bahasa, ceramah, dan refleksi diri sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tawaran model 'Religius-Linguistik Integratif'. Berbeda dengan studi terdahulu yang memisahkan antara pelatihan bahasa dan pembinaan ibadah, penelitian ini mengkaji bagaimana Program Ilqa Kalimah menyatukan kompetensi retorika (*public speaking*) dengan habituasi ibadah sebagai satu kesatuan sistem pembentukan karakter yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada pembiasaan ibadah atau integrasi nilai keislaman secara umum, program Ilqa Kalimah dirancang tidak hanya sebagai media latihan retorika dan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai melalui praktik langsung, refleksi diri, serta konsistensi pelaksanaan ibadah harian yang terstruktur. Dalam pelaksanaannya, santri tidak sekadar menyampaikan ceramah, melainkan dituntut memahami, menghayati, dan mengimplementasikan pesan keagamaan yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Integrasi antara keterampilan komunikasi lisan, penguatan pemahaman agama, dan pembiasaan ibadah inilah yang menjadi kontribusi baru dalam model pendidikan karakter religius berbasis *boarding school*,

sehingga menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

Selain penguatan karakter religius, tantangan lain yang dihadapi lembaga pendidikan saat ini adalah penguasaan kecakapan berbahasa sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Keterampilan berbahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa asing lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana dakwah, penguatan identitas religius dan intelektual peserta didik (Putro, Suyanto, & Suryono, 2019). Integrasi pendidikan karakter religius dengan pembelajaran bahasa dinilai efektif dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia sekaligus memiliki kecakapan komunikasi yang baik.

Berdasarkan konteks tersebut, Mafaza Imam Bukhari Boarding School mengembangkan Program *Ilqa Kalimah* sebagai salah satu upaya strategis dalam memperkuat karakter religius siswa sekaligus meningkatkan kecakapan berbahasa. Program ini dirancang sebagai kegiatan pembiasaan religius-linguistik yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah dengan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui program ini, siswa tidak hanya dibiasakan untuk memahami dan mengamalkan nilai religius, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikannya secara verbal dengan baik dan benar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program *Ilqa Kalimah* sebagai bentuk penguatan karakter religius di Mafaza Imam Bukhari Boarding School di tengah tantangan degradasi moral dalam pendidikan modern.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Program *Ilqa Kalimah* sebagai upaya penguatan karakter religius di Mafaza Imam Bukhari Boarding School. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan dinamika pelaksanaan program dalam konteks alamiah lingkungan pesantren, sejalan dengan karakteristik penelitian Pendidikan berbasis nilai. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustadz atau guru Pembina *Ilqa Kalimah*, serta santri yang mengikuti program tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Program *Ilqa Kalimah* dalam kegiatan keseharian santri. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek penelitian terkait tujuan, pelaksanaan, serta dampak program terhadap pembentukan karakter religius dan kecakapan berbahasa santri. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, pedoman program, dan arsip pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan, sebagaimana dikemukakan dalam analisis data kualitatif

(Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dijaga melalui Teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki Tingkat kredibilitas yang tinggi. Metode ini lazim digunakan dalam penelitian pesantren dan Pendidikan karakter.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Temuan penelitian**

#### **1. Anatomi program *Ilqa Kalimah* di Mafaza Imam Bukhari Boarding School**

Program *Ilqa Kalimah* di Mafaza Imam Bukhari Boarding School merupakan manifestasi kurikulum integratif yang menggabungkan aspek spiritualitas dengan pengembangan kompetensi linguistik. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu ustadz beliau mengatakan *“Ilqa Kalimah kami jadikan sebagai sarana pembinaan karakter, bukan hanya latihan ceramah. Santri kami dorong agar apa yang disampaikan juga mereka amalkan”*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh santri setelah pelaksanaan salat Zuhur dan Asar. Secara prosedural, keberhasilan program ini berakar pada fase persiapan mandiri, di mana santri diwajibkan menyusun materi ceramah secara terstruktur sebelum ditampilkan. Hal ini mengindikasikan adanya proses literasi aktif yang melibatkan riset materi dan penerjemahan gagasan ke dalam bahasa asing. Berikut dokumentasi kegiatan dalam program ini pada gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Pembekalan Materi

Analisis lebih lanjut pada gambar 1 mengungkap bahwa penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam durasi 5 hingga 10 menit berfungsi sebagai instrumen akselerasi kemampuan *active speaking* santri. Secara teoretis, praktik rutin ini menciptakan lingkungan linguistik (*linguistic environment*) yang memaksa santri untuk melampaui hambatan psikologis seperti kecemasan berbicara (*speech anxiety*). Durasi yang relatif singkat namun padat menuntut santri untuk memiliki kemampuan retorika yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan. Berikut dokumentasi kegiatan ceramah yang dilakukan di masjid terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Ceramah dalam Program Ilqa Kalimah

Secara sosiopsikologis bisa terlihat pada gambar 2 bahwa keterlibatan seluruh santri sebagai audiens sekaligus pembicara menciptakan ekosistem belajar yang kompetitif namun suportif. Program ini tidak hanya sekadar latihan bahasa, tetapi juga merupakan laboratorium pembentukan karakter yang mengasah kepercayaan diri (*self-confidence*) dan kepemimpinan (*leadership*). Dengan demikian, Ilqa Kalimah di Mafaza Imam Bukhari Boarding School efektif dalam mentransformasi santri dari sekadar pembelajar bahasa menjadi pengguna bahasa yang fasih di ranah publik, yang merupakan modal krusial bagi dakwah di tingkat global.

## 2. Integrasi pembiasaan ibadah dalam persiapan retorika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Ilqa Kalimah di Mafaza Imam Bukhari Boarding School tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan akademis semata, melainkan terintegrasi erat dengan ritme peribadatan santri. Sebelum dan sesudah melakukan praktik retorika, terdapat rangkaian *spiritual conditioning* yang wajib dijalani. Santri diarahkan untuk mengawali momentum dengan pelaksanaan salat sunah rawatib, zikir setelah salat. Pembiasaan melaksanakan shalat sunah rawatib terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk konsistensi ibadah santri, khususnya dalam meningkatkan motivasi untuk melaksanakan shalat sunah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas shalat sunah rawatib yang dilakukan secara berkelanjutan membentuk kedisiplinan spiritual dan kesadaran beribadah yang lebih tinggi, karena santri terbiasa menambah amalan di luar kewajiban pokok. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembiasaan ibadah sunah berfungsi sebagai *behavioral reinforcement* yang mendorong terbentuknya religiusitas yang stabil dan berkesinambungan (Nur Fajri, Saleh, & Akib, 2024). Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan shalat sunah rawatib merupakan bagian dari strategi habituasi ibadah yang efektif dalam membangun karakter religius santri. Sejalan dengan itu, Rasulullah bersabda: *“Barang siapa yang menjaga shalat sunah rawatib dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka Allah akan bangunkan baginya sebuah rumah di surga”* (HR. Muslim, no. 728). Penelitian mutakhir menegaskan bahwa

kebiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten akan membentuk *religious mindset* dan memperkuat kontrol diri santri dalam menjalankan ajaran agama. Santri yang terbiasa menjaga rawatib cenderung lebih mudah terdorong untuk melaksanakan shalat sunah lain seperti Dhuha, Tahajud, dan Witir, karena telah terbentuk pola perilaku religius yang mapan (Handayani dkk., 2025). Berikut dokumentasi kegiatan dalam program ini terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi pembiasaan shalat wajib dan sunnah berjamaah di masjid

Kemudian dapat terlihat pada gambar 3 dilanjut dengan tadarus Al-Qur'an, pembiasaan melaksanakan tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu faktor penting yang mendorong meningkatnya kesadaran ibadah santri, termasuk dalam pelaksanaan shalat sunah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas tadarus yang dilakukan secara rutin membentuk kedekatan spiritual santri dengan Al-Qur'an, yang pada akhirnya berimplikasi pada meningkatnya motivasi untuk memperbanyak amalan ibadah (Fatimah, 2024). Santri yang terbiasa membaca dan mentadaburi Al-Qur'an cenderung memiliki sensitivitas religius yang lebih tinggi, sehingga lebih terdorong untuk menunaikan shalat sunah sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Aisyah & Nahar, 2025). Pola ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara di depan publik (retorika) dipandang sebagai kepanjangan tangan dari kedalaman spiritualitas, seorang pembicara tidak hanya dilatih fasih secara lisan, tetapi juga harus memiliki kesiapan batin yang matang melalui ibadah formal. Berikut dokumentasi tilawah Al-Qur'an dalam program ini terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an

Implementasi nilai religius ini terlihat pada gambar 4 kemudian dimanifestasikan dalam bentuk aksi nyata pasca-ceramah melalui kegiatan gotong royong membersihkan area masjid, sekolah, dan asrama. kegiatan tersebut dilandasi memiliki nilai religius bahwa Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun lingkungan. Hal itu diperkuat dalam hadist Nabi yang menjelaskan bahwa kalimat dari "إن الله جميل يحب الجمال" (*Inna Allāha jamīlun yuḥibbu al-jamāl*) yang berarti "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan" (HR. Muslim) adalah fondasi estetika sekaligus etika dalam Islam. Kaitan antara hadits ini dengan menjaga kebersihan sangatlah erat, karena dalam logika spiritual maupun universal, keindahan tidak mungkin terwujud tanpa kebersihan. Kebersihan adalah prasyarat mutlak (*pre-requisite*) bagi munculnya keindahan. Integrasi antara olah lisan (ceramah) dan olah fisik (kebersihan) mencerminkan filosofi bahwa dakwah harus selaras dengan amal nyata. Hal ini didukung oleh keterangan dari para informan di lapangan. Salah satu ustaz pembimbing menekankan bahwa kedisiplinan ibadah adalah fondasi utama sebelum seorang santri diperkenankan memegang mikrofon "Kami menekankan bahwa kekuatan kata-kata bermula dari kedekatan kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, aturan di sini mewajibkan santri menuntaskan zikir dan rawatib terlebih dahulu agar materi yang disampaikan memiliki 'ruh' dan keberkahan".

Senada dengan hal tersebut, perwakilan santri mengungkapkan bahwa rangkaian ibadah dan kegiatan kebersihan setelahnya memberikan dampak pada ketenangan mental saat tampil "Melalui kewajiban zikir dan tadarus sebelum tampil, kami merasa lebih tenang secara mental. Selain itu, kegiatan gotong royong membersihkan asrama setelah program selesai mengajarkan kami bahwa menjadi seorang penceramah bukan berarti merasa lebih tinggi, melainkan tetap harus rendah hati dalam berkhidmat melalui kebersihan lingkungan."

Analisis ini menegaskan bahwa sekolah menerapkan pendekatan holistik. Retorika tidak diajarkan sebagai keterampilan sekuler, melainkan sebagai bagian dari pengabdian yang utuh, di mana kesucian tempat ibadah dan kedisiplinan spiritual menjadi prasyarat mutlak bagi lahirnya seorang orator yang berintegritas.

### **3. Dinamika karakter religius santri: Dari panggung ke perilaku**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan data wawancara dengan pengasuh Mafaza Imam Bukhari Boarding School, program rutin Ilqa' Kalimah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius santri yang tercermin dalam perilaku keseharian mereka. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa setelah mengikuti program ini secara berkelanjutan, santri cenderung lebih mudah diarahkan untuk menaati peraturan pesantren, menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti shalat berjamaah, serta memiliki kesadaran internal yang lebih kuat terhadap nilai-nilai religius. Pengasuh pesantren menyampaikan adanya perbedaan sikap yang cukup jelas antara kondisi santri sebelum dan sesudah program dilaksanakan secara rutin, khususnya dalam aspek tanggung jawab ibadah

dan kepatuhan terhadap tata tertib. Jika sebelumnya sebagian santri masih memerlukan pengawasan ketat dalam pelaksanaan shalat berjamaah, setelah program berjalan mereka lebih inisiatif dan konsisten hadir tanpa paksaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas penyampaian ceramah di atas panggung tidak berhenti pada ranah kognitif dan performatif semata, melainkan bertransformasi menjadi internalisasi nilai yang memengaruhi perilaku nyata santri. Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, lisan, dan amal, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?" (QS. Ash-Shaff: 2), serta hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Dengan demikian, program Ilqa' Kalimah tidak hanya berfungsi sebagai media pembinaan kemampuan berbicara, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menanamkan karakter religius santri secara aplikatif, dari ruang panggung menuju perilaku keseharian di lingkungan pesantren.

## **B. Pembahasan penelitian**

### **1. Internalisasi nilai religius melalui praktik retorika dakwah**

#### **a. *Self-reminder* atau *tadzkirah* (kesadaran batin)**

Internalisasi nilai dakwah melalui praktik retorika dakwah, khususnya metode berceramah, terbukti efektif dalam membentuk karakter santri karena melibatkan proses kognitif, afektif, dan reflektif secara simultan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika santri menyiapkan materi ceramah, mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan dakwah, tetapi juga sebagai subjek yang terlebih dahulu "menasihati diri sendiri" (*self-reminder*). Proses ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan bahwa nilai akan tertanam kuat apabila individu terlibat aktif dalam mereproduksi dan merefleksikan nilai tersebut secara verbal (Tambak, Hamzah, Sukenti, & Sabdin, 2021). Penelitian tentang internalisasi nilai Islam menunjukkan bahwa aktivitas ekspresif seperti ceramah mendorong terjadinya *internal dialogue* yang memperkuat kesadaran moral dan religius individu (Rachman, 2025).

#### **b. *Self-regulation* atau *mujahadah* (integritas perilaku)**

Dari perspektif psikologi dakwah, kegiatan berceramah memosisikan santri sebagai penyampai nilai-nilai keagamaan, sehingga secara tidak langsung menimbulkan tuntutan adanya keselarasan antara isi pesan dakwah dan perilaku personal. Situasi ini melahirkan mekanisme pengendalian diri (*self-regulation*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Santri merasa terdorong untuk terlebih dahulu mengamalkan nilai-nilai yang akan disampaikan kepada audiens. Sejumlah kajian mutakhir dalam bidang retorika dakwah menunjukkan bahwa praktik dakwah yang mengharuskan pendakwah menyiapkan materi secara mandiri berperan penting dalam memperdalam pemahaman serta menguatkan proses internalisasi nilai-nilai

keislaman pada diri pendakwah itu sendiri (Azhar, Usman, Muhajir, & Zuaidar, 2025).

c. *Religious habitus* atau *istiqomah* (konsistensi spiritual)

Selanjutnya, Teori habituasi atau pembiasaan yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, habitus dipahami sebagai struktur mental dan kognitif yang terinternalisasi dalam diri individu melalui proses sosialisasi yang berlangsung lama, sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan secara relatif permanen. Ketika konsep ini dikaitkan dengan konteks keagamaan, muncullah istilah *religious habitus*, yaitu seperangkat disposisi religius yang terbentuk melalui praktik ibadah, simbol, bahasa, dan ritual keagamaan yang dilakukan secara berulang dalam suatu lingkungan sosial tertentu (Qamari dkk., 2025). Dalam ranah pendidikan Islam, rutinitas ibadah, praktik dakwah lisan, serta berbagai kegiatan keagamaan berperan membangun *religious habitus* yang relatif stabil. Berbagai temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembiasaan yang bersifat aktif lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat normatif, karena melibatkan pengalaman langsung sekaligus melatih pengendalian diri santri (Achadah, Wahidmurni, & Yasin, 2022). Dari ketiga unsur tersebut dijadikan sebuah konsep besar Bernama “*Interagative Moral Action*”, perhatikan table berikut:

Tabel 1. *Interagative Moral Action*

| Unsur                                | Fungsi dalam Ilqa Kalimah                                                           | Landasan Teori                           |
|--------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|
| <b>Self-Reminder (Tadzkirah)</b>     | Kesadaran kognitif saat menyusun naskah ceramah.                                    | Metakognisi                              |
| <b>Self-Regulation (Mujahadah)</b>   | Kemampuan mengontrol emosi/gugup dan perilaku agar sesuai isi ceramah.              | Social Cognitive Theory (Albert Bandura) |
| <b>Religious Habitus (Istiqomah)</b> | Konsistensi/ Istiqomah dalam ibadah (Shalat Sunnah/Tadarus) sebagai identitas diri. | Cultural Sociology (Bourdieu)            |

Berdasarkan sintesis yang tersaji dalam tabel *Integrative Moral Action*, dapat ditegaskan bahwa Program Ilqa Kalimah di Mafaza Imam Bukhari Boarding School berfungsi sebagai suatu ekosistem pembinaan karakter yang bersifat menyeluruh. Program ini tidak semata-mata menyasar aspek kognitif melalui proses *self-reminder* dalam penyusunan materi dakwah, tetapi juga mengaktifkan ranah afektif dan perilaku melalui penerapan mekanisme *self-regulation* yang disiplin. Keterpaduan antara praktik retorika dakwah di mimbar dan penguatan spiritual melalui rangkaian ibadah pendahuluan, seperti shalat sunnah dan tadarus Al-Qur'an, pada akhirnya melahirkan sebuah *religious habitus*. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam institusi pendidikan akan berlangsung paling efektif ketika aktivitas komunikatif dakwah disinergikan dengan pengendalian diri serta pembiasaan ibadah yang berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai yang disampaikan tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan terinternalisasi menjadi identitas dan terwujud dalam perilaku keseharian santri.

## **2. Relevansi temuan dengan tantangan dakwah dan pendidikan Islam kontemporer**

### **a. Secara teoritis: Retorika vs realita**

Dalam psikologi dakwah, terdapat sebuah istilah dakwah performatif yaitu Ketika seseorang hanya fokus pada *Impression Management* (Pengaturan Kesan). Istilah performatif merujuk pada Tindakan yang dilakukan untuk “ditampilkan” (dipertontonkan), bukan untuk diwujudkan secara konsisten dalam perilaku nyata (Miftahul Jannah & Nurmila, 2025). Pendakwah hanya peduli pada bagaimana audiens terpesona oleh Bahasa Arab atau Inggrisnya, namun gagal melakukan *Self-Regulation* (*Mujahadah*) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dampaknya yaitu tidak ada keselarasan antara ucapan dan Tindakan (integrasi moral). Nilai religius yang tergerus dalam dakwah performatif Adalah *sidq* (integritas/kejujuran) dan *ikhlas* (kemurnian niat). *Šidq* menuntut keselarasan antara lisan, hati, dan perbuatan, sedangkan *ikhlas* meniscayakan bahwa dakwah dilakukan semata-mata untuk mencari rida Allah, bukan pengakuan sosial atau validasi publik. Ketika dakwah direduksi menjadi performa retorika yang mengejar apresiasi manusia (*riya*), orientasi ibadah bergeser dari Khalik kepada makhluk yang berpotensi menumbuhkan sifat kemunafikan.

Secara Teoritis, dakwah performatif tanpa integritas dapat dipahami sebagai kegagalan proses internalisasi nilai. Individu mampu mereproduksi pesan dakwah secara verbal, tetapi nilai tersebut tidak masuk ke dalam sistem kepribadian (kognitif-afektif-behaviorial). Kajian Pendidikan Islam dan sosiologi agama menjelaskan bahwa praktik keagamaan yang berhenti pada level performa yang tidak diiringi pembiasaan ibadah cenderung menghasilkan *symbolic religiosity*, bukan *lived religiosity*, agama sebagai simbol sosial, bukan pedoman hidup (Kovačević, Malenica, & Kardum, 2021).

### **b. Secara dogmatis: “*kaburaa maqtan*”**

Islam mengecam keras praktik dakwah performatif tanpa integritas, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui konsep “*kaburaa maqtan*” (sangat besar kebencian). Allah SWT berfirman: “*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*” (QS. Ash-Shaff: 2–3). Ayat ini menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan bukan kelemahan etis, melainkan pelanggaran moral yang serius (Mohammed, Balagem, Said, & Nor, 2023). Dalam konteks dakwah, dakwah yang disampaikan tanpa adanya pengamalan nyata melalui pembiasaan ibadah kehilangan legitimasi spiritualnya, karena tidak lahir dari kesadaran dan ketundukan batin kepada Allah SWT.

Dengan demikian, landasan dogmatis Islam menuntut agar dakwah berangkat dari internalisasi nilai yang autentik dan diwujudkan dalam keteladanan nyata. Dakwah yang berintegritas adalah dakwah yang menyatukan ilmu dan amal, niat dan

tindakan, sehingga pesan yang disampaikan bukan sekadar indah didengar, tetapi juga memiliki otoritas moral untuk membentuk karakter.

### **3. Program *Ilqa Kalimah* sebagai instrumen dakwah non-performatif**

Program *Ilqa Kalimah* di Mafaza Imam Bukhari Boarding School secara konseptual dan praktis dirancang untuk memutus mata rantai dakwah performatif tanpa integritas dengan menempatkan ibadah sebagai fondasi utama sebelum performa dakwah. Kewajiban melaksanakan ibadah wajib dan sunah, tadarus Al-Qur'an dan gotong royong (*tandzif jama'i*) dalam program ini berfungsi sebagai *spiritual filtering*, yakni mekanisme penyaringan batin agar aktivitas ceramah tidak berhenti pada aspek retorik, tetapi lahir dari kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Pendekatan ini sejalan dengan temuan riset tentang habituasi religius di pesantren yang menegaskan bahwa integrasi ibadah personal dan aktivitas dakwah mampu memperkuat keikhlasan dan kesadaran moral santri (Nursobah, Arjuna, Ulhaq, & Ariska, 2025).

Lebih lanjut, rancangan Program *Ilqa Kalimah* dapat dipahami melalui kerangka *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, terutama pada prinsip *reciprocal determinism* yang menekankan hubungan timbal balik antara aspek kognitif, perilaku, dan lingkungan. Pada saat santri menyusun serta menyampaikan ceramah, mereka terlibat dalam mekanisme *self-reminder* (*tadzkiroh nafsiyyah*), di mana pesan dakwah yang disampaikan kepada audiens sekaligus berfungsi sebagai pengingat bagi diri mereka sendiri. Ketika santri mengangkat tema kejujuran, misalnya, secara kognitif mereka terdorong untuk menjaga kesesuaian antara pesan yang disampaikan dan perilaku personal agar terhindar dari inkonsistensi moral. Sejumlah penelitian yang berlandaskan *Social Cognitive Theory* dalam konteks pesantren juga menegaskan bahwa praktik dakwah yang menuntut keterlibatan refleksi diri secara aktif berkontribusi pada penguatan kontrol diri serta integritas perilaku religius santri (Rochmah, Asrori, Masruri, & Islam, tt.).

Dengan demikian, *Ilqa Kalimah* tidak hanya berfungsi sebagai latihan *public speaking* keagamaan, tetapi sebagai instrumen internalisasi nilai yang menuntut keselarasan antara kognisi, spiritualitas, dan tindakan. Model ini menjadikan ceramah sebagai proses edukatif reflektif yang mendorong santri untuk menghindari kemunafikan praktis dan membangun karakter religius berbasis integritas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa program dakwah yang dikaitkan dengan ibadah personal dan mekanisme *self-reminder* memiliki kontribusi nyata dalam membentuk religiusitas yang autentik dan berkelanjutan dalam pendidikan pesantren.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Program *Ilqa Kalimah* di Mafaza Imam Bukhari Boarding School berkontribusi signifikan dalam membentuk

karakter religius santri melalui pendekatan dakwah yang reflektif, integratif, dan berorientasi pada internalisasi nilai. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan retorika dakwah, tetapi juga sebagai medium *self-reminder* yang mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai dakwah sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Integrasi ibadah personal, seperti shalat wajib dan sunah, tadarus Al-Qur'an, dan gotong royong berperan sebagai filter spiritual yang efektif dalam mencegah lahirnya dakwah performatif tanpa integritas.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menguatkan relevansi teori habituasi dan *religious habitus* Pierre Bourdieu serta *Social Cognitive Theory* Albert Bandura dalam konteks pendidikan pesantren. Pembiasaan praktik dakwah yang disertai ibadah dan refleksi diri membentuk disposisi religius yang relatif permanen, sekaligus menciptakan mekanisme kontrol kognitif agar santri menjaga keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Dengan demikian, *Ilqa Kalimah* dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter religius berbasis dakwah yang menekankan nilai *ṣidq* (integritas) dan *ikhhlās* (keikhlasan), serta relevan untuk dikembangkan sebagai praktik pendidikan Islam yang transformatif dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Achadah, Alif, Wahidmurni, Wahidmurni, & Yasin, Ahmad Fatah. (2022). Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723–4734. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>
- Aisyah, Nurul, & Nahar, Syamsu. (2025). Qur'anic Character Formation Through the Living Qur'an Approach. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11968>
- Azhar, Azhar, Usman, Jarjani, Muhajir, Muhajir, & Zuaidar, Zuaidar. (2025). Integrating Prophetic Metaphors into the Development of Islamic Education Curriculum. *Journal of Curriculum Studies Research*, 7(2), 296–317. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.22>
- Badrudin, Badrudin. (2022). The Role and Responsibility of Pesantren in Facing Moral Degradation. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 525–536. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3429>
- Fatimah, Meti. (2024). Addition Of Tadarus of The Qur'an in Improving Students' Religious Character at Madrasah Ibtidaiyah Negeri. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13). Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org>
- Fatoni, Adib. (n.d.). *Wawasan Pendidikan (Pendidikan Dan Pendidik)*. Retrieved from <http://repository.uin-alaududin.ac.id/1022/>
- Handayani, Fitri, Hasan Basari, Muhammad, Fatwanti, Devi, Arinindyah, Otisia, Pendidikan, Jurnal, & Islam, Pemikiran. (2025). *Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung*. 5(2). <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Ikhwanul Abrori, Tobroni, Romelah, & Ikhwan, Afiful. (2024). Strengthening Islamic Religious Education Values in Developing Independent Character. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1135–1157. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.580>
- Jaenullah, Jaenullah, Utama, Ferdian, & Setiawan, Dedi. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of

- Student in the Midst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 931. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013>
- Khoir, Miftahul, & Saiban, Kasuwi. (2023). Implementation of Islamic Religious Education (PAI) Learning in the Formation of Religious Character and Social Concern Attitudes. *Edu-Religia Keagamaan dan Pembelajarannya*, (Vol. 6).
- Komalasari, Mala, & Yakubu, Abu Bakar. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Kovačević, Vlaho, Malenica, Krunoslav, & Kardum, Goran. (2021). Symbolic interactions in popular religion according to dimensions of religiosity: A qualitative study. *Societies*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/soc11020030>
- Mahmud, Mahmud, Hanif, Muhammad, & Hidayatullah, Muhammad Fahmi. (2022). Character Education Strategy at Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–63. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822>
- Masturin. (2022). Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character. *Munaddhomah*, 3(4), 346–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Miftahul Jannah, & Nurmila. (2025). Media Sosial Dan Pembentukan Religiusitas Generasi Z Meta-Analisis. *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 20–40. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i1.3>
- Nur Fajri, Muh R., Saleh, Muhammad, & Akib, Muh D. (2024). The Pattern of Education on Aqidah, Worship, The morals of the Santri Tassbeh Baitul Qur'an Islamic Boarding School, Pinrang Regency. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(2), 288–300. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i2.3930>
- Nursobah, Asep, Arjuna, Arjuna, Ulhaq, Muhammad Miftah, & Ariska, Mutiara. (2025). Integrative Model of Religious Habituation in Building Students Religious Character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1142>
- Purwanto, Muhammad Roy, Mukharrom, Tamyiz, Supriadi, & Rahmah, Putri Jannatur. (2021). Optimization of Student Character Education through the Pesantren Program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 2829–2837. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.179>
- Putro, Ahmad Agung Yuwono, Suyanto, & Suryono, Yoyon. (2019). New Tradition of Pesantren in Character Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012002>
- Qamari, Syifa, Saputra, Riza, Husna, Amalia, Uin, ), Banjarmasin, Antasari, & Corresponding, ). (2025). *The Transformation of Religious Habitus Among Mahasantri Through a Dormitory Program: A Sociological Analysis from Pierre Bourdieu's Perspective* (Vol. 19).
- Rachman, Lutfi. (2025). Teaching Mahfuzat as a Medium for Internalizing Islamic Values and Ethical Conduct. *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 141–152. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i2.3520>
- Refae Mohammed, Shaaban Abdel Hameed, Balagem, Ali Omar Salem, Mohamed Said, Mohamed Hamed, & Mohammed Nor, Luqman Bin. (2023). Quran Prohibitions and Their Role in Developing The Moral Aspect. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(6). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i6/17438>
- Rochmah, Ulifah Azwarani, Asrori, Mohammad, Masruri, M. Hadi, & Islam, Pendidikan.

- (n.d.). *Implementation of Islamic Education in Strengthening Religious Moderation in Muslim Minority Areas: A Review of Albert Bandura's Social Cognitive Theory* Kata kunci. Retrieved from <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Sakban, Abdul, & Sundawa, Dadang. (2023). Character Education : Direction and Priority for National Character Development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 794. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
- Solihin, Ihin, Hasanah, Aan, & Fajrussalam, Hisny. (2020). Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 21–33. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>
- Susanto, Ritonga, Apri Wardana, & Desrani, Ayu. (2023). Islamic Boarding School Paradigm: As a Religious Education Institution and Strengthening Student Character. *Munaddhomah*, 4(4), 878–887. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.641>
- Tambak, Syahraini, Hamzah, Hamzah, Sukenti, Desi, & Sabdin, Mashitah. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>